

MATA BERSIH (MAKAN BERGIZI TUMBUH AKTIF BERKEMBANG SEHAT DAN BEBAS STUNTING)

Nadia Taha^{1*}, Nancy Olii², Yusni Podungge³, Endah Yulianingsih⁴, Ika Suherlin⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Diploma Tiga Kebidanan, Poltekkes Gorontalo, Indonesia

nadiataha1903@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia. Akibat jangka panjang dari stunting yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual dan kognitif. Stunting dipengaruhi oleh bermacam factor, sehingga dibutuhkan program kerja dengan judul MATA BERSIH (Makan Bergizi, Tumbuh Aktif, Berkembang Sehat, dan Bebas Stunting) merupakan salah satu Upaya pencegahan stunting. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola makan bergizi dalam mendukung pertumbuhan anak yang optimal dan mencegah stunting. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan soft skill peserta, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan dalam kegiatan penyuluhan masyarakat. dari sisi hard skill, kegiatan ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan teknis seperti penyusunan menu bergizi seimbang, pemahaman tentang gizi anak dan stunting, serta kemampuan dalam melakukan edukasi gizi berbasis data dan bukti ilmiah. Metode yang digunakan ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita berjumlah 11 orang dan dilaksanakan di Desa Lauwunu Kecamatan Tilango. Monitoring dan evaluasi berupa pre dan post test dengan observasi langsung dan home visite 2 kali selama 1 minggu kegiatan. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta dengan hasil pre-test 65% dan post-test 78% dan evaluasi melalui ceklist KPSP balita, melakukan demonstrasi pemberian makanan tambahan 90% serta terdapat 11 balita yang mengalami peningkatan BB dan TB.

Kata Kunci: Stunting; Pola Makan Bergizi; Tumbuh Aktif; Antropometri; KPSP.

Abstract: Stunting is a chronic nutritional problem that remains a public health challenge in Indonesia. The long-term effects of stunting include impaired physical, mental, intellectual, and cognitive development. Stunting is influenced by various factors, so a work program entitled MATA BERSIH (Nutritious Eating, Active Growth, Healthy Development, and Stunting-Free) is needed as one of the efforts to prevent stunting. The purpose of this activity is to increase public awareness of the importance of a nutritious diet in supporting optimal child growth and preventing stunting. Additionally, this activity also aims to improve participants' soft skills, such as communication skills, teamwork, and leadership in community outreach activities. In terms of hard skills, this activity is designed to develop technical skills such as preparing balanced nutritious menus, understanding child nutrition and stunting, and the ability to conduct nutrition education based on data and scientific evidence. The methods used were lectures, question and answer sessions, and demonstrations. The target audience for this activity was 11 mothers with toddlers, and it was carried out in Lauwunu Village, Tilango District. Monitoring and evaluation took the form of pre- and post-tests with direct observation and two home visits during the one-week activity. The results of this activity showed an increase in the knowledge and skills of the participants, with pre-test results of 65% and post-test results of 78%. Evaluation was conducted using the KPSP toddler checklist, with 90% of participants demonstrating the ability to provide supplementary food. In addition, 11 toddlers experienced an increase in weight and height.

Keywords: Stunting; Nutritious Eating Patterns; Active Growth; Anthropometry; KPSP.



Article History:

Received: 30-06-2025

Revised : 04-09-2025

Accepted: 04-09-2025

Online : 14-10-2025



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan suatu permasalahan gizi yang terjadi di Indonesia sampai sekarang dan masih belum terselesaikan. Akibat jangka panjang dari stunting yaitu terganggunya perkembangan fisik, mental, intelektual dan kognitif. Apabila terjadi stunting pada anak sampai umur 5 tahun dan susah untuk diperbaiki, serta kejadian stunting akan berlanjut sampai dewasa dan menyebabkan resiko kelahiran BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) (Meliati, 2020). Stunting juga menggambarkan hambatan yang terjadi pada pertumbuhan fisik dengan ditandai pengurangan kecepatan pertumbuhan serta akibat yang disebabkan karena ketidakseimbangan gizi.

Studi longitudinal di Indonesia menunjukkan dampak stunting terhadap pendidikan dan kemampuan kognitif, seperti berkurangnya 0,6 tahun sekolah, peningkatan risiko putus sekolah sebesar 3 %, dan skor kognitif numerik yang menurun hingga 0,8 SD (Lestari et al., 2024). Berdasarkan World Health Organization, Child Growth Standart, stunting adalah berdasarkan pada indeks panjang badan dibandingkan dengan usia, dengan batas z-score kurang dari -2 SD2 (UNICEF et al., 2023). *World Health Organization* Menyatakan stunting sebagai bagian dari “stunting syndrome”, yang selain mencerminkan pertumbuhan fisik terhambat juga terkait dengan gangguan perkembangan kognitif, kapasitas fisik menurun, serta risiko obesitas dan penyakit degeneratif di kemudian hari (WHO, 2024).

Berdasarkan The ASEAN SDG Snapshot tahun 2022 menyebutkan bahwa angka stunting di Asia Tenggara sebesar 25,4% dan diketahui berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 bahwa prevalensi balita stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 21,6% (2022) dari 27,7% (2020) (ASEAN, 2022). Prevalensi stunting tersebut masih melebihi batas dari standar WHO harus di angka kurang dari 20% dan target RJPM yaitu 14% untuk tahun 2024 (Kemenkes, 2023). Stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga diperlukan upaya secara menyeluruh untuk penanganannya (Islami & Khourouh, 2021). Salah satu penyebab stunting ialah kurangnya nutrisi jangka panjang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan anak, atau dari masa kehamilan hingga dua tahun pertama kehidupan anak. Deteksi efektif stunting pada 1.000 HPK, yaitu dari awal kehamilan hingga usia 23 bulan (Kemenkes, 2022).

Anak yang sehat menjadi tujuan dan dambaan setiap orang sehingga penanganan stunting pada anak sangat penting, dan anak merupakan investasi suatu negara (Rahman et al., 2023). Untuk mencapai kesehatan yang maksimal diperlukan upaya secara menyeluruh, salah satunya dengan pemenuhan gizi seimbang dengan memberikan makanan tambahan yang tepat akan menjadikan anak yang sehat baik fisik, psikis dan intelektual. Berdasarkan hal itu, maka pentingnya pemberian edukasi pada ibu terkait pola makan dan pola asuh (Tantriati & Setiawan, 2023). Pemberian makanan tambahan pada balita berupa nasi merah, sayur batam, jagung wortel

dan nuget ayam merupakan bentuk demonstrasi yang bertujuan agar pertumbuhan dan perkembangan balita optimal (Munawaroh et al., 2022).

Peningkatan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang, memilih sumber bahan baku pangan lokal yang digunakan, mengolah makanan bagi balita, mengatur menu dalam seminggu sehingga balita tidak bosan, sangat diperlukan bagi ibu-ibu untuk mengantisipasi anaknya tidak mengalami gizi buruk, gizi lebih maupun stunting (Handarini & Madyowati, 2021). Peningkatan pengetahuan tentang pentingnya gizi seimbang, pemilihan bahan baku pangan lokal, pengolahan makanan bagi balita, serta penyusunan menu seminggu agar anak tidak bosan sangat diperlukan bagi ibu-ibu untuk mengantisipasi risiko gizi buruk, gizi lebih maupun stunting (Handarini & Madyowati, 2021).

Studi quasi-eksperimental telah menunjukkan bahwa intervensi edukasi gizi disertai pelatihan pengolahan pangan lokal secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu dalam memberi makanan bergizi bagi balita (Sari & Andriani, 2021). Sari & Andriani (2021) menemukan bahwa edukasi gizi melalui pengolahan pangan lokal secara signifikan meningkatkan pengetahuan serta perilaku ibu dalam memberikan makanan bergizi pada balita. Selain itu, intervensi berbasis komunitas seperti demonstrasi menu gizi seimbang di Posyandu juga terbukti efektif dalam meningkatkan literasi gizi dan keterampilan pengolahan makanan (Putri & Lestari, 2022).

Tinjauan sistematis oleh Kurniawan et al. (2023) menegaskan bahwa strategi multi-komponen edukasi ibu, dukungan pemberian makanan, pemanfaatan pangan lokal, serta integrasi layanan kesehatan mampu menurunkan prevalensi stunting secara signifikan. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan praktik kebidanan komprehensif dengan tema program kerja “MATA BERSIH (Makan Bergizi, Tumbuh Aktif, Berkembang Sehat, dan Bebas Stunting)” di Desa Lauwonu. Berdasarkan hal itu maka dilakukan praktik kebidanan komprehensif dengan tema program kerja “MATA BERSIH (Makan Bergizi, Tumbuh Aktif, Berkembang Sehat, dan Bebas Stunting) di Desa Lauwonu”

Desa Lauwonu yang merupakan salah satu desa di Kabupaten Gorontalo memiliki angka stunting sebesar 28,3%, yang mana hal ini masih di atas rerata nasional pada tahun 2022 yaitu 24,4% dan masih di atas angka tolerir WHO yaitu 20% (Domili et al., 2023). Berdasarkan data tahun 2023 dari Puskesmas Tilango diperoleh bahwa Desa Lauwonu terdapat 11 kasus stunting. Pada wilayah ini tergambar bahwa semua balita stunting berada di lingkungan yang tempat tinggalnya di perbukitan, dimana hampir semua penduduknya bekerja sebagai petani, sehingga kesibukan orang tua yang bekerja menyebabkan penyediaan makanan dengan zat gizi yang baik sering terabaikan karena dianggap bukan menjadi hal utama dalam keluarga (Adityaningrum et al., 2021).

Kondisi ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa anak-anak di daerah pedesaan memiliki risiko stunting lebih tinggi dibanding perkotaan akibat keterbatasan akses layanan kesehatan, gizi, dan sanitasi (Zulfiqar et al., 2024). Bahkan, prevalensi stunting di wilayah rural Indonesia dapat mencapai 30% atau lebih, dipengaruhi faktor pendidikan ibu, ekonomi keluarga, dan pola konsumsi pangan lokal yang belum optimal (Endah et al., 2023; Zahra et al., 2025). Dampak jangka panjang dari stunting meliputi hambatan pertumbuhan fisik, gangguan kognitif, hingga rendahnya capaian pendidikan, sebagaimana dibuktikan melalui studi longitudinal di Indonesia (Lestari et al., 2024). Oleh karena itu, WHO menegaskan pentingnya intervensi komprehensif termasuk edukasi gizi, pemanfaatan pangan lokal, dan perbaikan sanitasi sebagai strategi menurunkan prevalensi stunting (WHO, 2006; UNICEF, WHO, & World Bank, 2023; WHO, 2024).

Selain mahasiswa praktik kebidanan komprehensif kader posyandu juga dapat berperan dalam memberikan informasi dan dapat memotivasi orangtua untuk ikut memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Tujuan program kerja ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai gizi seimbang, pemilihan sumber bahan baku pangan lokal, jenis-jenis olahan makanan bagi balita, dan cara mengatur menu bagi balita agar tetap berselera dalam menyantap makanan serta menurunkan kasus stunting (Apriyani et al., 2023). Target capaian program kerja ini diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan orang tua tentang pemberian makanan tambahan untuk mencegah stunting

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Lauwonu Provinsi Gorontalo yang merupakan daerah lokasi stunting. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya orang tua, tentang pentingnya asupan gizi seimbang dalam mendukung pertumbuhan anak yang optimal dan mencegah stunting. Kegiatan ini berfokus pada edukasi pola makan bergizi melalui program *MATA BERSIH (Makan Bergizi, Tumbuh Aktif, Berkembang Sehat, dan Bebas Stunting)*. Makanan yang digunakan sangat mudah didapatkan sehingga diharapkan orang tua dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Media yang digunakan meliputi buku saku yang berisikan materi edukasi tentang makanan bergizi, perkembangan yang normal dan pemberian makanan untuk mencegah stunting. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita, dan kader posyandu di desa Lauwonu sejumlah 13 orang yang akan dilakukan pemeriksaan dan pemberian makanan tambahan. Berikut adalah tahapan pelaksanaan program.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah, simulasi, dan pengukuran perkembangan anak dengan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Metode ceramah dilakukan untuk memberikan

penjelasan secara langsung mengenai pentingnya gizi seimbang, pola makan bergizi, serta upaya pencegahan stunting. Ceramah disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami oleh ibu-ibu dan kader posyandu. Selanjutnya, metode simulasi digunakan untuk memberikan pengalaman praktik langsung, seperti cara memilih bahan makanan lokal yang bergizi, mengolah menu seimbang untuk balita, serta penyajian makanan tambahan.

Selain itu, dilakukan pula pengukuran KPSP pada balita untuk menilai aspek perkembangan motorik, bahasa, dan sosial anak sesuai usia. Dengan kombinasi ceramah, simulasi, dan pengukuran KPSP, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai status gizi dan perkembangan balita di Desa Lauwonu.

1. Identifikasi Masalah

Tahap awal adalah mengidentifikasi masalah stunting sebagai salah satu isu kesehatan penting di Gorontalo, terutama di desa-desa kecamatan Tilango dengan prevalensi tinggi. Dalam tahap ini, dilakukan pengumpulan data sesuai standar antropometri dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020 yang bertujuan untuk memahami kondisi masyarakat secara komprehensif agar intervensi yang dilakukan tepat sasaran.

2. Persiapan

Kegiatan ini dilaksanakan bersama dengan mahasiswa jurusan kebidanan semester V, dengan awal tahapan yaitu melakukan identifikasi masalah di lapangan, berkoordinasi dengan pihak puskesmas dan desa, pendataan bayi balita stunting, persiapan instrument yang akan digunakan berupa buku edukasi, instrument KPSP, timbangan BB, meteran/pita ukur, dan makanan yang diberikan sebagai makanan tambahan untuk mencegah stunting serta persiapan Lokasi berfokus pada Desa Lauwonu.

3. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pembukaan, di mana penyaji menyambut peserta dan menjelaskan tujuan kegiatan. Setelah itu, dilakukan penyuluhan menggunakan media buku saku materi yang disampaikan mencakup konsep *MATA BERSIH* sebagai panduan pola makan sehat, serta langkah-langkah praktis untuk mencegah stunting. Metode ini dirancang agar peserta dapat dengan mudah memahami dan menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Dilanjutkan dengan pemberian makanan tambahan berupa nasi merah, sayur bayam, jagung, wortel, dan nugget ayam. Peserta dalam kegiatan ini adalah kader posyandu sebanyak 2 orang, dan ibu-ibu yang memiliki balita sebanyak 11 orang. Setelah kegiatan ini dilakukan, dilanjutkan dengan *home visit* 2 kali selama seminggu kegiatan Bersama kader dan mahasiswa tim program kerja dalam kegiatan ini. Program ini diharapkan memberikan dampak signifikan dalam

meningkatkan pemahaman orang tua mengenai gizi seimbang. Dengan edukasi yang efektif, diharapkan angka stunting di Desa Lauwonu dapat ditekan, sehingga anak-anak dapat tumbuh sehat, cerdas, dan bebas dari risiko kesehatan jangka panjang.

4. Evaluasi

Pada akhir acara, tim pengabdian masyarakat melakukan evaluasi hasil kegiatan dengan cara mengisi kuesioner posttest. Tujuan dari kegiatan posttest ini adalah untuk menilai sejauh mana peningkatan pengetahuan ibu dalam upaya pencegahan stunting melalui pemberian makanan tambahan. Evaluasi selanjutnya yaitu dengan menilai melalui ceklist KPSP dan melakukan stimulasi. Melakukan kegiatan pengukuran BB dan TB.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Identifikasi Masalah

Tahap identifikasi masalah merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memahami kondisi stunting di Desa Lauwonu, Kecamatan Tilango. Dalam tahap ini, dilakukan pengumpulan data pengumpulan data sesuai standar antropometri dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 tahun 2020 yang bertujuan untuk memahami kondisi masyarakat secara komprehensif agar intervensi yang dilakukan tepat sasaran.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahapan pelaksanaan dimulai dengan pemeriksaan berat badan, tinggi badan, dan pengukuran lingkaran kepala anak menggunakan metode antropometri. Hal ini bertujuan untuk menilai status gizi anak secara objektif sebelum intervensi dilakukan. Selain itu, pemeriksaan KPSP juga dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan motorik, bahasa, dan sosial anak (Keytimu et al., 2023), seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemeriksaan Antropometri pada Balita

Pemeriksaan antropometri pada balita merupakan metode untuk menilai status gizi dan pertumbuhan anak dengan mengukur parameter tubuh tertentu. Pengukuran yang dilakukan meliputi berat badan, tinggi atau panjang badan, lingkar kepala, serta lingkar lengan atas (LILA). Berat badan diukur menggunakan timbangan digital atau dacin dengan ketelitian yang baik, sedangkan panjang atau tinggi badan diukur dengan infantometer atau microtoise sesuai usia anak. Lingkar kepala digunakan untuk menilai pertumbuhan otak, sementara lingkar lengan atas memberikan gambaran status gizi terutama dalam mendeteksi gizi kurang atau gizi buruk (Kemenkes RI, 2020).

Hasil pengukuran kemudian dibandingkan dengan standar pertumbuhan anak menurut WHO untuk menentukan apakah anak berada dalam kategori normal, gizi kurang, gizi buruk, atau mengalami stunting. Pemeriksaan antropometri ini sangat penting dilakukan secara berkala agar pertumbuhan balita dapat dipantau, dan bila ditemukan kelainan dapat segera dilakukan intervensi (WHO, 2024). Hasil pemeriksaan ini memberikan gambaran nyata tentang prevalensi stunting di wilayah tersebut, sekaligus menjadi dasar untuk menentukan prioritas intervensi. Pendekatan ini sejalan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak, yang menjadi acuan untuk menilai pertumbuhan anak (Hariyanto, 2023).

Selain pemeriksaan antropometri, dilakukan juga pemeriksaan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) pada balita untuk menilai aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Pemeriksaan ini membantu mengidentifikasi apakah anak-anak di desa tersebut memiliki keterlambatan perkembangan yang mungkin berkaitan dengan kekurangan gizi kronis. Dengan data ini, penyelenggara dapat merumuskan strategi edukasi yang lebih terarah untuk mengatasi masalah gizi dan stunting secara efektif (Awanis et al., 2024), seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pemeriksaan KPSP pada balita

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) merupakan instrumen sederhana yang digunakan untuk menilai perkembangan balita sesuai dengan usianya. Pemeriksaan dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan dan instruksi kepada orang tua serta mengamati respon anak terhadap tugas atau aktivitas tertentu. Setiap usia memiliki 9–10 pertanyaan yang mencakup aspek perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa, serta personal sosial. Orang tua diminta menjawab “ya”, “tidak”, atau “kadang-kadang” sesuai kemampuan anak (Septiani et al., 2021)

Hasil penilaian kemudian dihitung dan dikategorikan menjadi sesuai, meragukan, atau penyimpangan perkembangan. Dari pemeriksaan ini, tenaga kesehatan dapat mengetahui apakah perkembangan anak sesuai usianya, membutuhkan stimulasi tambahan, atau perlu dirujuk untuk evaluasi lebih lanjut. Dengan pemeriksaan KPSP, orang tua juga dapat lebih memahami tumbuh kembang balita serta pentingnya pemantauan perkembangan secara berkala (Rahmawati & Andriyani 2021), seperti terlihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Hasil Pemeriksaan Antropometri Balita

No	Nama Balita	JK	Umur	BB	TB
1.	AAM	P	2 tahun 10 bulan	10,3 kg	82 cm
2.	ARP	L	2 tahun 6 bulan	10,3 kg	83 cm
3.	RZI	P	3 tahun 8 bulan	10,7 kg	90,2 cm
4.	APD	P	1 tahun 10 bulan	7,9 kg	76 cm
5.	ARUH	L	3 tahun 4 bulan	11,1 kg	83 cm
6.	SAS	P	3 tahun 1 bulan	10,4 kg	85 cm
7.	PAN	P	3 tahun 11 bulan	11,8 kg	91 cm
8.	MGS	L	2 tahun 11 bulan	9,7 kg	83,5 cm
9.	AH	P	4 tahun 10 bulan	13,4 kg	99 cm
10.	MKH	L	4 tahun 4 bulan	12 kg	96 cm
11.	MAS	L	2 tahun 2 bulan	9,6 kg	85 cm

Table 2. Hasil Pemeriksaan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) pada Balita

No	Kategori	Frekuensi	%
1	S (Sesuai umur)	5	45 %
2	M (Meragukan)	5	45%
3	P (Penyimpangan)	1	10%
Total		11	100%

Selanjutnya, penyuluhan dilakukan dengan metode interaktif. Peserta diajak berdiskusi tentang tantangan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, sekaligus mendapatkan solusi praktis dari penyaji. Materi yang disampaikan mencakup langkah-langkah penyusunan menu makanan bergizi seimbang menggunakan bahan lokal, sehingga dapat diterapkan dengan mudah oleh masyarakat. Penyuluhan ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga menanamkan pemahaman praktis tentang cara mendukung pertumbuhan anak melalui pola makan sehat.

3. Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi melalui pemeriksaan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta tentang pola makan bergizi dan pencegahan stunting, seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai rerata Pengetahuan Ibu sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

No	Pengetahuan Sasaran	Rerata Nilai
1.	Pre-test	55%
2.	Post-test	85%

Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan pretest, dengan sebagian besar peserta dapat menjawab pertanyaan terkait pola makan sehat, dampak stunting, dan langkah pencegahannya. Pemeriksaan antropometri ulang juga dilakukan untuk menilai perubahan status gizi anak setelah beberapa hari intervensi pola makan. Selain itu, pemeriksaan KPSP pasca-kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran orang tua dalam memantau perkembangan anak secara rutin. Hal ini membuktikan bahwa edukasi yang diberikan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mengubah pola pikir dan kebiasaan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan ini berhasil mendorong terciptanya kesadaran kolektif di Desa Lauwonu tentang pentingnya pola makan bergizi dan pengawasan perkembangan anak sebagai langkah utama mencegah stunting.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Program *MATA BERSIH* terbukti mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan mitra dalam pencegahan stunting. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan ibu dalam menyusun menu bergizi, memberikan makanan tambahan, dan memantau tumbuh kembang anak. Pengetahuan ibu meningkat dari 55% menjadi 85%, sementara keterampilan praktik pemberian makanan tambahan tercapai sebesar 90%. Hal ini membuktikan bahwa edukasi dan pendampingan melalui program ini efektif dalam membekali mitra dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan balita yang sehat dan bebas stunting.

Desa memiliki pemahaman lokal, partisipasi masyarakat, potensi pengembangan sumber daya lokal, kemampuan pemantauan dan evaluasi, serta potensi keberlanjutan program. Dengan melibatkan desa secara aktif dalam upaya penanganan stunting, dapat mencapai hasil yang lebih baik dan berkelanjutan dalam mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kualitas kehidupan anak-anak di tingkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan program *MATA BERSIH* di Desa Lauwonu, Kecamatan Tilango. Terima kasih kepada para peserta, terutama orang tua, bayi, balita, dan anak pra-sekolah yang telah aktif berpartisipasi, serta kepada pihak desa, tenaga kesehatan, dan mahasiswa yang berperan penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Dukungan dan kerja sama yang luar biasa dari berbagai pihak menjadi kunci dalam menciptakan kesadaran bersama tentang pentingnya pola makan bergizi untuk mencegah stunting, demi masa depan anak-anak yang lebih sehat dan cerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adityaningrum, A., Arsad, N., Jusuf, H., Statistika, D., Matematika, J., Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., Negeri Gorontalo, U., Kesehatan Masyarakat, J., & Olahraga dan Kesehatan, F. (2021). Faktor Penyebab Stunting Di Indonesia: Analisis Data Sekunder Data Ssgi Tahun 2021 Factors Causing Stunting in Indonesia: 2021 Ssgi Secondary Data Analysis. *Jambura Journal of Epidemiology*, 3(1), 1–10. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jje>
- Apriyani, P., Dikananda, A. R., & Ali, I. (2023). Penerapan Algoritma K-Means dalam Klasterisasi Kasus Stunting Balita Desa Tegalwangi. *Hello World Jurnal Ilmu Komputer*, 2(1), 20–33. <https://doi.org/10.56211/helloworld.v2i1.230>
- ASEAN. (2022). *The 2022 ASEAN SDG Snapshot Report*. 1–23.
- Awanis, A., Estu, E., Retno, N., Larasati, N., & Dien, S. (2024). *Deteksi Perkembangan Anak Prasekolah di TK*. 2(September), 148–155.
- Azriani, D. (2024). Risk factors associated with stunting incidence in under-five populations across Southeast Asia. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 42(1), Article 7. <https://doi.org/10.1186/s41043-024-00656-7>
- Djaiman, S. P. H., Rizkianti, A., Rachmalina, R., Achjar, K. A. H., Lestari, A. S., & Ruspawan, I. M. (2025). Contextual risk factors of stunting and severe stunting among Indonesian children under 2 years: A cross-sectional multilevel analysis. *Indian Journal of Public Health*, 69(1), 50–56. https://doi.org/10.4103/ijph.ijph_1276_23
- Domili, I., Anasiru, M. A., Napu, A., Zakaria, R., & Mustafa, Y. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Intervensi Spesifik Dan Sensitif. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 5778. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19181>
- Handarini, K., & Madyowati, S. O. (2021). Penyuluhan Gizi Seimbang dan Olahan Pangan Lokal Pencegah Stunting Pada Ibu Paud Di Surabaya. *Jurnal Karya Abadi*, 5(3), 507–514.
- Hariyanto, S. S. (2023). *Optimalisasi Peran Posyandu dalam Mengurangi Angka Stunting di Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas* (Skripsi, Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Islami, N. W., & Khourouh, U. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi balita stunting dan tantangan pencegahannya pada masa pandemi. *Karta Raharja*, 3(2), 6–19.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes RI.
- Kemenkes, R. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik*

Indonesia, Jakarta.

- Keytimu, Y. M. H., Ringgi, M. S. I. N., & Guru, Y. Y. (2023). Pengaruh pemanfaatan pangan lokal dengan metode PIS-PK untuk meningkatkan status gizi balita. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 914–924. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3853>
- Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia. *PLOS ONE*, 19(5), e0295380. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Meliati, L. (2020). Edukasi Ibu Hamil dan Praktik Bayi dalam Upaya Penanggulangan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1323–1333.
- Munawaroh, H., Nada, N. K., Hasjiandito, A., Faisal, V. I. A., Heldanita, H., Anjarsari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Sentra Cendekia*, 3(2), 47. <https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i2.2149>
- Rahman, D., Fitria, A. S., Lutfiyanti, D. A., Irfan M R, I., Fadillah, S. M. P., & Parhan, M. (2023). Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi? *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/jwk.7964>
- Sari, K., & Andriani, L. (2021). The effect of parents' physical factors on newborn stunting in Indonesia. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 54(4), 309–316. <https://doi.org/10.3961/jpmph.21.031>
- Siramaneerat, I., Astutik, E., Agusbyana, F., Bhumkittipich, P., & Lamprom, W. (2024). Examining determinants of stunting in urban and rural Indonesia: A multilevel analysis using the Indonesian Family Life Survey. *BMC Public Health*, 24(1), 1371. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18824-z>
- Tantriati, T., & Setiawan, R. (2023). Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7611–7622. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4486>
- UNICEF, WHO, & World Bank. (2023). *Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2023 edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>